

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 9 | Nomor 2 | September 2024

Pengaruh Materi Keluarga Terhadap Pemaknaan Keluarga Kristen Pada Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Barat

Devi Wahyu Setiawati
Universitas Kristen Indonesia, Jakarta
E-mail Korespondensi: deviwahyu03@gmail.com

Abstract: Family study material is one of the important components of student learning at the elementary school level. However in reality, the Kemendikbud Publisher's Christian Religious Education learning book at the State Elementary School level has not mentioned enough about the family, predominantly Christian family. Meaningful learning gives the understanding that students are able to understand, appreciate, interpret and also apply what they have learned in their social world. Therefore, this study aims to determine whether there is an influence of family study material on the meaning of a Christian family in 6th-grade students at State Elementary Schools in West Jakarta. This study uses descriptive quantitative methods with research techniques namely Cluster Sampling and data collection methods with a research scale, namely the Guttman scale. Based on the results of the study, it can be seen that the *t*-test results are 0.214 and the *f*-test is 1.578 which states that there is no influence between family study material on the meaning of Christian family in 6th-grade students at State Elementary Schools in West Jakarta.

Keywords: Family Study Material; Meaning; Students

Abstrak: Materi Keluarga merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran siswa selama jenjang Sekolah Dasar. Akan tetapi dalam realitasnya, buku pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Penerbit Kemendikbud pada jenjang Sekolah Dasar Negeri belum cukup banyak menyinggung mengenai keluarga. Pemaknaan dalam pembelajaran memberi pengertian bahwa siswa mampu untuk memahami, menghayati, memaknai dan juga mengaplikasikan apa yang sudah dipelajari kedalam dunia sosial mereka. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh materi keluarga terhadap pemaknaan keluarga Kristen pada siswa kelas 6 Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik penelitian yaitu Cluster Sampling serta cara pengumpulan data dengan skala penelitian yakni skala Guttman. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa hasil uji *t* sebesar 0.214 dan uji *f* sebesar 1.578 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara materi keluarga terhadap pemaknaan keluarga Kristen pada siswa kelas 6 Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Barat.

Kata Kunci: Materi Keluarga; Pemaknaan; Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen dalam ruang lingkup sekolah merupakan mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk mewujudkan siswa berkarakter dan bermoral. Pembelajaran Agama Kristen di Sekolah Dasar memperkenalkan peserta didik tentang kehidupan yang hakiki dengan tujuan peserta didik mampu memahami esensi kehidupan yang sejati.¹ Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar mempunyai peran penting dalam pertumbuhan iman anak, hal ini dikarenakan pada fase ini anak sedang dalam masa perkembangan yang cukup pesat dalam memahami segala sesuatu.² Selaras dengan itu, Yuli Ferianti dalam tulisannya mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan yaitu karakter dan moralitas, maka PAK pada dasarnya berusaha untuk membuat para siswa dapat menjalankan kewajibannya dengan baik sehingga menciptakan manusia yang bermoral.³

Pada penulisan ini penulis memfokuskan pada tanggung jawab siswa di dalam keluarga. Pembelajaran PAK mengenai keluarga Kristen pada tingkat SD adalah perihal yang sangat penting untuk dibahas, perihal tersebut dikarenakan apabila siswa memahami arti, serta tanggung jawab siswa sebagai keluarga Kristen maka kelak siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang semakin unggul. Preskila dan Jatmiko dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa pada realitasnya anak yang berada di dalam keluarga Kristen yang harmonis mempunyai peran yang kuat pada pembentukan etika pergaulan siswa terkhususnya di sekolah, dan apabila prinsip keharmonisan keluarga tidak diterapkan maka tercipta kecenderungan pada hal-hal yang kurang etis di kalangan siswa sekolah.⁴ Oleh karena itu, materi tentang keluarga Kristen, dan tanggung jawab anak sudah seharusnya di maknai dengan baik kepada siswa Kristen di dalam keluarga. Seperti yang juga dikemukakan oleh Yaumi (2013, 273) bahwa bahan ajar sangatlah penting karena hal tersebut berhubungan dengan satu dari beberapa indikator keberhasilan dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran PAK.⁵ Tetapi pada realitasnya, buku pembelajaran PAK yang ada di sekolah dasar khususnya di dalam SD Negeri yaitu Buku Pendidikan Agama Kristen Penerbit Kemendikbud belum cukup banyak menyinggung mengenai keluarga terkhususnya mengenai keluarga Kristen.

¹ Maria Elisa Tulangouw, "Pendidikan Agama Kristen di Sekolah", *Educatio Christi*, (2022): 126-134

² Fatma Khaulani, Neviyarni S, dan Irda Murni, "Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"* Vol. VII No.1, (2020): 51-59

³ Yuli Ferianti, "Pentingnya Etika Kristen Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Anak Sekolah Minggu Sebagai Dasar Pembentukan Karakter", *Inculco Journal of Christian Education*, Vol. 1, No. 2, (2021): 1-14

⁴ Eka Preskila dan Bakhoh Jatmiko, Keluarga Harmonis berdasarkan Kolose 3:18-21 dan Pengaruhnya terhadap Etika Pergaulan Anak, *Didaché: Journal of Christian Education*, (2020): 153-165

⁵ Muhamad Yaumi, dkk, *Prinsip-prinsip desain pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum 2013* (Jakarta: Kencana, 2014), 273

Diagram 1. Pembahasan Materi Keluarga dalam Buku Pendidikan Agama Kristen Penerbit Kemendikbud Edisi Revisi 2014-2015 dan 2017-2018



Dua diagram diatas merupakan perbandingan mengenai topik materi keluarga pada buku pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar terbitan Kemendikbud pada dua kali revisi di 6 tahun terakhir. Penulis mengambil sampel 6 tahun terakhir dikarenakan responden yang akan diteliti pada penulisan ini yaitu siswa/siswi kelas 6 SD, sehingga penulis melihat dari buku-buku yang pernah siswa pakai pada tahun-tahun pembelajaran mereka. Dalam dua diagram diatas terlihat tidak ada perbedaan kuantitas maupun kualitas sama sekali akan topik materi keluarga. Hal ini menimbulkan permasalahan bagi penulis yaitu bila materi mengenai keluarga Kristen sangat sedikit di bahas dalam buku PAK tingkat Sekolah Dasar, apakah memengaruhi pemaknaan siswa dalam memaknai hakikat keluarga Kristen. Sedangkan dalam pemaparan sebelumnya, tingkat SD adalah waktu yang paling tepat bagi pendidikan untuk menanamkan banyak nilai-nilai yang baik akan keluarga.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalahnya yakni “Apakah ada pengaruh materi keluarga terhadap pemaknaan keluarga Kristen pada siswa kelas 6 Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Barat?” Serta tujuan dari penulisan ini berdasarkan rumusan masalah yaitu untuk mengukur pengaruh materi keluarga terhadap pemaknaan keluarga Kristen pada siswa kelas 6 Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Barat. Diketahui bahwa penelitian ini terdiri dari dua variabel yakni variabel Materi Keluarga (X) dan variabel Pemaknaan Keluarga Kristen (Y).

Materi keluarga merupakan bagian dari sebuah materi pembelajaran yang ada dalam serangkaian buku Pendidikan Agama Kristen. Materi pembelajaran pada Pendidikan Agama Kristen disusun dengan pertimbangan pengalaman rohani dan juga perkembangan kehidupan kristiani siswa dalam lingkup jenjang pendidikannya. Materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen mengarahkan siswa untuk mengalami persekutuan iman yang hidup dengan Kristus dan

jemaat-Nya untuk terus memuliakan Tuhan di dalam kehidupannya. Dalam buku Pendidikan Agama Kristen tingkat Sekolah Dasar menjelaskan materi keluarga dalam beberapa kategori yakni pengertian dan tugas serta tanggung jawab.

Pengertian keluarga dalam buku PAK penerbit Kemendikbud dikemukakan dalam tiga tema yakni Keluargaku, Aku Menyayangi Keluargaku, dan Aku Membutuhkan Orang Lain. Tema pertama yaitu “Keluargaku”, kasih Allah tetap terwujud melalui sikap dan tindakan yang orang tua berikan kepada anak seperti mendidik, mengasuh, menyayangi, merawat, dan lain sebagainya. Orang tua adalah perwakilan Allah di dunia untuk mendidik dan mengasuh anak-anak, hal ini karena keluarga merupakan lambang antar persekutuan Kristus dengan Gereja itu sendiri.⁶ Dalam Perjanjian Lama, gambaran mengenai keluarga terlihat dalam kisah keluarga Abraham, keluarga Yokhebed, dan keluarga Hana. Tema kedua “Aku Menyayangi Keluargaku” kasih digunakan sebagai landasannya yang dimana seharusnya keluarga haruslah saling mengasihi. Mengasihi memiliki arti memberi, mencintai, memberikan belas kasih kepada orang lain dengan berlandaskan ketulusan hati antara hubungan manusia dan Tuhan.⁷ Siswa di harapkan untuk dapat belajar bahwa mengasihi Allah adalah sebuah hal yang paling utama, tetapi tidak juga lupa bahwa mengasihi sesama terlebih keluarga adalah hal yang sudah seharusnya dilakukan oleh setiap anak Tuhan. Dalam tema ketiga yaitu “Aku Membutuhkan Orang Lain”, pada dasarnya diciptakannya manusia adalah untuk bersekutu dan berelasi, sehingga ia dapat berbagi kasih, percaya, dan juga pengabdianya di dalam lingkup yang intim seperti keluarga.

Tugas serta tanggung jawab anak dalam keluarga dalam buku PAK terbitan Kemendikbud dikemukakan dalam tujuh tema. **Pertama**, Keluargaku Hidup Rukun. Manusia merupakan makhluk sosial, dengan itu manusia tidak dapat hidup sendiri dan perlu bantuan orang lain dalam menjalani hidup. Dengan ini maka diperlukan adanya kerukunan didalam menjalani kehidupan. Hidup harmonis dan rukun sudah seharusnya dilakukan oleh keluarga Kristen, karena hal ini juga yang diajarkan dalam Yohanes 17:1-26 dan Kejadian 6 –10. Hidup rukun dapat diperoleh dengan cara saling pengertian dan saling bertoleransi, sehingga dalam suka maupun duka siswa dapat melewatinya dengan baik bersama-sama dengan keluarga.⁸ **Kedua**, Menghormati Orang Tua. Dalam keluarga, tugas siswa sebagai seorang anak salah satunya yaitu menghormati orang tua. Menghormati orang tua merupakan salah satu dari sepuluh perintah Tuhan yang tercatat dalam

⁶ Riana Udurman Sihombing dan Rahel Rati Sarungallo, Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen Menurut Ulangan 6:6-9, *KERUSSO, VOLUME 4 NUMBER 1*, (2019):34-41

⁷ Yusinda Astria Tasilipet, Makna Keutamaan Kasih Dalam 1 Korintus 13:1-8 dan Aplikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini, *Skripsi*, (2021):24

⁸ Deicy Lidia Bessie dan Robinson Napitupulu, *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Kelas I* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balibang, Kemendikbud, 2017), 52-58

Keluaran 20:12, dan cara untuk menghormati orang tua juga tertulis dalam Amsal 1:8.⁹ **Ketiga**, Saling Mengasihi Anggota Keluarga. Siswa mengasihi keluarga karena Allah terlebih dulu mengasihi siswa. Hal ini tertulis dalam 1 Yohanes 4:7-21, yang menuliskan bahwa Allah adalah kasih maka dari itu siswa juga harus mengasihi sesamanya. Mengasihi sesama dapat dimulai dari mengasihi anggota keluarga lainnya.¹⁰ **Keempat**, Saling Menolong Dalam Keluarga. Sikap saling menolong dalam keluarga juga adalah tugas siswa selanjutnya, hal tersebut dikarenakan menolong dalam keluarga merupakan salah satu hukum yang Tuhan berikan, hal ini seperti yang tertulis dalam Galatia 6:2.¹¹ **Kelima**, Tanggung Jawabku Di Rumah. Di dalam sebuah keluarga, setiap orang memiliki tanggung jawabnya sendiri baik itu orang tua maupun anak. Hasan dalam Rahayu (2016, 97-98) menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan sebuah sikap dan juga perilaku seseorang dalam menjalankan tugas serta kewajibannya, seperti peran yang seharusnya dilakukan, baik itu kepada diri sendiri, keluarga, sekolah, dan juga masyarakat. Dengan ini dapat didefinisikan bahwa tanggung jawab merupakan sebuah perwujudan akan kesadaran seseorang dalam kewajibannya. Yesus menginginkan kita untuk hidup bertanggung jawab dalam hidup untuk hidup melakukan kehendak Allah. Begitu pula dengan tanggung jawab siswa sebagai anak dirumah, siswa dapat melakukannya dengan cara seperti bertanggung jawab atas kebersihan kamarnya, mematuhi perintah orang tua, menjaga adik, dan lain sebagainya.¹² **Keenam**, Keluargaku Disiplin. Disiplin dalam keluarga merupakan salah satu bentuk ungkapan kasih dari orang tua kepada anak. Disiplin yang dibiasakan sedari kecil akan memberikan efek baik di hari kemudian seorang anak. Bagi anak Tuhan, disiplin berarti taat kepada perintah Tuhan dengan hati yang setia. Sebagai seorang anak, sudah seharusnya dengar-dengaran akan perintah orang tua dan menyadari bahwa kedisiplinan yang ia mulai sejak dini akan menghasilkan dampak yang baik bagi hidupnya di masa depan.¹³ **Ketujuh**, Melayani Dalam Keluarga. Setiap anggota keluarga yang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya di dalam rumah, secara tidak langsung berarti mereka saling melayani antar satu sama lain. Terdapat banyak cara dalam melayani keluarga yang dapat dilakukan anak yakni berbicara sopan, berperilaku baik, membantu orang tua, membersihkan rumah, merawat kesehatan tubuh, menghibur yang lainnya ketika sedih, menasihati dalam kasih, dan lain sebagainya. Sikap melayani dapat diwujudkan apabila orang tersebut memiliki hati yang bersih dan penuh dengan kasih Kristus terhadap sesama.¹⁴

⁹ Deicy Lidia Bessie dan Robinson Napitupulu, *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Kelas II* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balibang, Kemendikbud, 2017), 1-14

¹⁰ Ibid., 25-44

¹¹ Ibid., 45-54

¹² Ibid., 55-62

¹³ Ibid., 109-122

¹⁴ Norita Yudiet Tompah dan Erich Von Marthin, *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Kelas VI* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balibang, Kemendikbud, (2018), 95-100

Pemaknaan menurut Ibrahim dalam Sartika merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki pengertian dimana bila diterapkan maka diharapkan adanya pengembangan keahlian dalam hidup siswa yang termasuk cara berkomunikasi, berpikir, dan menyelesaikan masalah. Dasar dalam model pembelajaran pemaknaan terdapat enam prinsip di dalamnya, yakni berpusat pada siswa, berdasarkan masalah, terintegrasi, berorientasi pada masyarakat, menawarkan pilihan, dan yang terpenting yaitu memberikan pemaknaan dalam pembelajaran.¹⁵ Yuliani, Tukiran, & Yuanita memberikan juga pengertiannya bahwa model pembelajaran pemaknaan adalah model pembelajaran yang sesuai dalam meningkatkan karakter siswa, karena model pembelajaran pemaknaan ini mampu menghasilkan budi pekerti, sikap positif, karakter, dan moral siswa.¹⁶ Hasil dari pemaknaan ini dapat digunakan siswa untuk bercermin dalam bertindak, baik itu dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

David Ausubel merupakan tokoh dalam psikologi yang membahas mengenai teori belajar bermakna. Menurut Rahmah, proses pembelajaran bermakna adalah sebuah tatanan untuk saling mengaitkan ilmu baru pada konsep relevan yang ada pada struktur kognitif siswa.¹⁷ Struktur kognitif memiliki pengertian yakni pengetahuan yang sebelumnya sudah diterima oleh siswa dalam proses pembelajaran, ilmu baru merupakan materi baru yang akan diterima siswa dalam proses pembelajaran selanjutnya.¹⁸ Dalam struktur tersebut siswa mulai untuk mengetahui konsep, fakta, dan menggeneralisasi ilmu yang telah diterima dan dipelajari. Pembelajaran dapat dikatakan bermakna jika siswa mampu mengkonstruksi ilmu yang telah dipelajari lalu mengasosiasikan ilmu tersebut menjadi pengetahuan yang hakiki di dalam dirinya. Saat siswa mampu untuk mampu memberikan gagasan, mampu menunjukan persamaan dan perbedaan serta mengaitkan antara materi satu dengan materi lainnya, mampu menguasai materi yang telah dibelajarkan, maka siswa bisa dikatakan sudah berhasil dalam melaksanakan belajar bermakna.

Belajar bermakna dalam Pendidikan Agama Kristen menurut Setiadi yaitu pembelajaran yang didalamnya menekankan sikap aktif siswa untuk menemukan keterkaitan dalam materi yang ia pelajari secara induktif dan kemudian dibuktikan dengan cara deduktif.¹⁹ Induktif berarti siswa mampu menarik ilmu yang telah diberikan kepadanya dan dikelola dengan baik di dalam

¹⁵ Septi Budi Sartika, Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berorientasi Model Pembelajaran Pemaknaan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, *PEDAGOGIA Vol. 1, No. 1*, (2011):63-82

¹⁶ Nuri Yuliani, Tukiran, dan Leny Yuanita, Penerapan Model Pembelajaran Pemaknaan Pada Pembelajaran Kimia Terhadap Pengembangan Karakter Pada Siswa SMK, *Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya Vol.1 No.2*, (2012):80-84

¹⁷ Nur Rahmah, Belajar Bermakna Ausubel, *Al-Khwarizmi, Vol.1*,(2013):43-48

¹⁸ Jamaludin, Peningkatan Aktivitas Siswa Pembelajaran Matematika Dengan Penerapan Teori Belajar Bermakna David Ausubel di Kelas, *Khatulistiwa*, (2013):1-14

¹⁹ Aang Setiadi, Implementasi Pembelajaran Bermakna Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Di Sekolah Menengah Atas, *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Vol V No 1*, (2019):22-25

pikirannya secara kognitif, dan deduktif berarti siswa mampu mengeluarkan kembali ilmu yang telah diterimanya dengan adanya inovasi-inovasi baru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk ia memaknai setiap ilmu yang telah diperoleh. Belajar bermakna dalam Pendidikan Agama Kristen sering dikenal dengan sebutan praksis. Groome dalam Boiliu & Natonis menyebutkan bahwa praksis merupakan sebuah titik antara teori dengan praktik atau dalam kata yang telah dibahas sebelumnya yakni antara materi dengan tindakan. Praksis menekankan adanya implementasi dari materi yang sudah diterima menjadi sebuah tindakan nyata atau refleksi dalam kehidupan sehari-hari. Selaras dengan Groome, Freire juga menyatakan bahwa dalam melakukan pendidikan diperlukan adanya pemecahan masalah refleksi kritis atas realitas masa kini yang dimana kesadaran kritis merupakan proses menemukan makna dalam realitas.²⁰ Kedua tokoh ini menjadi landasan penulis akan pembelajaran bermakna dalam Pendidikan Agama Kristen. Karena sejatinya dalam Pendidikan Agama Kristen, siswa sudah seharusnya memiliki pengalaman belajar dalam rupa perkembangan imannya yang terbukti nyata dalam kehidupan dan juga menemukan makna dalam kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Zuhairi, dkk., kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka yang banyak, dimulai dari mengumpulkan data, lalu menafsirkan data, dan menampilkan hasil data.²¹ Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang mensketsa serta mendefinisikan objek apa adanya tanpa memiliki maksud untuk memanipulasi kesimpulan yang berlaku untuk umum.²² Metode kuantitatif deskriptif bertujuan untuk menganalisis pengaruh materi keluarga terhadap pemaknaan keluarga Kristen pada siswa kelas 6 Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Barat.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni melalui kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup adalah kuesioner dimana peneliti telah menyediakan pilihan jawaban, sehingga responden hanya memilih jawaban yang telah diberikan. Karena hasil penelitian ini akan dianalisis secara kuantitatif, maka data yang diperoleh harus memiliki skala penelitian. Skala penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala Guttman. Skala Guttman merupakan skala yang digunakan untuk mendapatkan jawaban tegas dari responden dengan pemilihan “Ya” dan “Tidak”.

Dalam pelaksanaan penelitian, penulis berhasil mengumpulkan sampel siswa kelas-6 di Jakarta Barat sebanyak 65 orang yang dimana jumlah tersebut terbagi dalam 15 sekolah.

²⁰ Noh Ibrahim Boiliu dan Harun Natonis, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 50-55

²¹ Kuryani Zuhairi, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Jakarta: Rajawali Pers): 24

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 147

Penelitian ini menggunakan sebuah program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) seri 26 untuk mengolah dan menganalisis hasil data yang diperoleh sampel. Sebelum dilakukan penyebaran kuesioner, perlu diadakannya uji coba instrument (kalibrasi instrument). Uji coba instrument dilakukan untuk menguji apakah instrument yang akan dipakai sudah valid, reliabel, dan normal. Pengujian instrument ini dilakukan kepada 20 sampel dari jumlah 65 sampel yang ada.

Berdasarkan teori yang sudah di jelaskan sebelumnya, berikut adalah kisi-kisi dari instrumen yang berupa dimensi serta indikatornya yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Kisi-Kisi Instrumen

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Butir Pernyataan		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
Materi Keluarga (X)	Keluarga Kristen	Pengertian	9,20		2
		Sikap	11,12	18	3
	Tugas Keluarga Kristen	Hidup rukun dan saling menghotmati	13	15	2
		Mengasihi dan menolong	8,16,19	3,7	5
		Disiplin melaksanakan tanggung jawab	2,5,6,17	1	5
		Melayani	10,14	4	3
Pemaknaan Keluarga Kristen (Y)	Prinsip Pemaknaan	<i>Student Centered Learning</i>	3,12,20	2	4
		<i>Based on Problems</i>	5,17,19	14	4
		<i>Integrated</i>	1, 11,18	15	4
		<i>Community Oriented</i>	9	13	2
		<i>Meaningful Learning</i>	4,7	6	3
	Berpikir Kritis	Memberikan Keputusan	8,10,16		3
Jumlah			29	11	40

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Hasil uji validitas dalam penelitian ini menggunakan 20 responden untuk pengujiannya, dan berdasarkan perhitungan dalam sistem SPSS ditemukan bahwa pada instrument terdapat item pernyataan yang valid dan tidak valid. Instrumen penelitian ini kemudian di uji kevaliditasannya, dan item pernyataan yang valid akan dilanjutkan kedalam penelitian sedangkan item pernyataan yang tidak valid akan di take down.

Berdasarkan hasil uji validitas pada variabel Materi Keluarga (X) ditemukan bahwa hasil jumlah r_{tabel} yakni 0.244, maka dari itu terlihat bahwa terdapat 16 item pernyataan yang valid dan 4 item pernyataan yang tidak valid. Hal tersebut berdasarkan kriteria yang menyebutkan apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dinyatakan valid, sedangkan apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ dinyatakan tidak valid. Dengan ini dinyatakan bahwa item pernyataan nomor 9,12,15, dan 19 akan di take down dan tidak digunakan pada penelitian, sedangkan nomor lainnya tetap dipakai dalam penelitian.

Selanjutnya, berdasarkan hasil tabel uji validitas pada variabel Pemaknaan Keluarga Kristen (Y) ditemukan hasil jumlah r_{tabel} yakni 0.244, maka dari itu terlihat bahwa terdapat 17 item pernyataan yang valid dan 3 item pernyataan yang tidak valid. Hal tersebut berdasarkan kriteria yang menyebutkan apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dinyatakan valid, sedangkan apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ dinyatakan tidak valid. Dengan ini dinyatakan bahwa item pernyataan nomor 3,10 dan 13 akan di take down dan tidak digunakan pada penelitian, sedangkan nomor lainnya tetap dipakai dalam penelitian.

Uji Realibilitas

Berdasarkan perhitungan dalam sistem SPSS didapatkan hasil yang terlihat bahwa uji coba instrument kuesioner pada variabel Materi Keluarga (X) memiliki nilai cronbach's alpha $> r_{tabel}$, dengan nilai $0.366 > 0.244$. Maka dari itu, dengan ini dinyatakan bahwa Instrumen penelitian pada variabel Materi Keluarga (X) telah teruji realibilitasnya dan layak untuk melanjutkan penelitian.

Selanjutnya, berdasarkan perhitungan dalam sistem SPSS didapatkan hasil yang terlihat di atas menyatakan bahwa uji coba instrument kuesioner pada variable Pemaknaan Keluarga Kristen (Y) memiliki nilai cronbach's alpha $> r_{tabel}$, dengan nilai $0.385 > 0.244$. Maka dari itu, dengan ini dinyatakan bahwa Instrumen penelitian pada variabel Pemaknaan Keluarga Kristen (Y) telah teruji realibilitasnya dan layak untuk melanjutkan penelitian.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada instrument kuesioner dengan menggunakan sistem SPSS diketahui bahwa hasil signifikasinya sebesar $0.200 > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrument berdistribusi normal dan dapat digunakan langsung kepada responden.

Uji Lineritas

Berdasarkan hasil uji lineritas yang telah diolah pada sistem SPSS, diketahui bahwa nilai sig. deviation from linearity sebesar 0.323. Hal ini memiliki pengertian yang sesuai pada kriteria uji linearitas yakni $0.323 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara Materi Keluarga (X) dengan Pemaknaan Keluarga Kristen (Y).

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan distribusi frekuensi untuk hasil total variabel X tiap responden dengan nilai 4 dan 8 masing-masing memiliki 1 frekuensi (1.5%), nilai 10 memiliki 2 frekuensi (3.1%), nilai 13 memiliki 4 frekuensi (6.2%), nilai 11 memiliki 5 frekuensi (7.7%), nilai 14 memiliki 7 frekuensi (10.8%), nilai 12 memiliki 9 frekuensi (13.8%), nilai 15 dan 16 memiliki masing-masing 18 frekuensi (27.7%).

Selanjutnya, berdasarkan distribusi frekuensi untuk hasil total variabel Y tiap responden dengan nilai 6 memiliki 3 frekuensi (4.6%), nilai 8 memiliki 5 frekuensi (7.7%), nilai 15 memiliki 4 frekuensi (6.2%), nilai 9 dan 10 masing-masing memiliki 7 frekuensi (10.8%), nilai 14 memiliki 8 frekuensi (12.3%), nilai 12 memiliki 9 frekuensi (13.8%), nilai 11 memiliki 10 frekuensi (15.4%), nilai 13 memiliki 12 frekuensi (18.5%).

Analisis Regresi Linier Sederhana

Berdasarkan perhitungan sistem SPSS, diketahui nilai konstanta sebesar 9.172, sedangkan nilai koefisien regresinya sebesar 0.156, sehingga dapat ditulis persamaan regresi linearnya yakni:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 9.172 + 0.156X$$

Persamaan regresi linier ini dapat diinterpretasikan bahwa nilai konsisten variabel Pemaknaan Keluarga Kristen yakni sebesar 9.172 dan juga koefisien regresi X sebesar 0.156 berarti setiap penambahan 1% nilai Materi Keluarga maka nilai Pemaknaan Keluarga Kristen bertambah sekitar 0.156. Hal ini memiliki pengertian bahwa koefisien regresi tersebut bersifat positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif. Berdasarkan hasil tersebut maka dibuat kesimpulan semakin besar pengaruh Materi Keluarga maka semakin baik Pemaknaan Keluarga Kristen.

Analisis Koefisien Determinasi (Uji R²)

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi pada sistem SPSS menjelaskan mengenai besarnya nilai korelasi (R) sebesar 0.156. Berdasarkan output tersebut maka diperoleh koefisien determinasi (R²) sebesar 0.024, yang memiliki pengertian bahwa pengaruh variabel Materi Keluarga terhadap Pemaknaan Keluarga Kristen adalah sebesar 2.4%, sedangkan sisanya yakni 97.6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji t

Dalam hasil uji t pada sistem SPSS diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh yakni sebesar $0.214 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Materi Keluarga (X) tidak berpengaruh terhadap variabel Pemaknaan Keluarga Kristen (Y). Kemudian berdasarkan nilai t pada tabel diatas, diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar $1.256 < t_{tabel} 1.668$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel Materi Keluarga (X) terhadap variabel Pemaknaan Materi Keluarga (Y).

Uji f

Berdasarkan hasil perhitungan pada sistem SPSS, dapat diketahui bahwa nilai f_{hitung} 1.578 $< f_{tabel}$ 3.999 dengan tingkat signifikansi yaitu $0.214 > 0.05$ yang berarti H₀ diterima dan H_a ditolak. Hal ini memiliki pengertian yakni tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y.

PEMBAHASAN

Materi Keluarga merupakan materi yang esensial dibahas dalam buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Materi pembelajaran membantu siswa dalam proses pembelajaran, maka dari itu materi yang baik berarti dapat menghasilkan tingkat pemaknaan yang baik pada siswa.²³ Materi yang baik dan tingkat pemaknaan siswa yang baik dapat menciptakan sebuah situasi pembelajaran bermakna. Pembelajaran dapat dikatakan bermakna jika siswa dapat mengkonstruksi ilmu yang telah dipelajari dalam hal ini Materi Keluarga kemudian mengasosiasikannya menjadi pengetahuan yang hakiki di dalam lingkungan hidupnya. Belajar bermakna memiliki pengertian dimana siswa memahami materi jauh lebih dalam dibandingkan hanya dengan menghafal. Berdasarkan hasil pengolahan statistik yang telah dilakukan pada penelitian ini menunjukkan dan memberikan jawaban pada rumusan masalah

²³ Muhamad Yaumi, dkk, *Prinsip-prinsip desain pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum 2013* (Jakarta: Kencana, 2014), 273

bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel Materi Keluarga Kristen terhadap Pemaknaan Keluarga Kristen pada Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Barat. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa materi keluarga yang diberikan pada buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti terbitan Kemendibud belum benar-benar mempengaruhi siswa untuk bisa berada dalam tingkat pemaknaan (C5 dan C6). Karena seharusnya menurut Jamaludin, apabila materi pembelajaran dapat dibelajarkan dengan baik sehingga berhasil mencapai proses belajar bermakna, maka seharusnya siswa mampu mengaitkan setiap materi yang telah dipelajari sehingga dapat menghasilkan output dimana siswa benar-benar dapat memaknai materi Keluarga Kristen.²⁴

Materi Keluarga yang diajarkan pada siswa sejak kelas 1 Sekolah Dasar hingga kelas 6 Sekolah Dasar pada buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti terbitan Kemendibud sejauh ini tidak terdapat revisi yang esensial dalam isinya. Hal tersebut akhirnya memberikan pemahaman pada penulis bahwa materi pembelajaran memiliki pengaruh terhadap pemaknaan siswa. Berdasarkan penelitian ini, penulis menemukan bahwa materi keluarga Kristen yang selama 2 kali revisi sejak 2014 hingga 2022 ternyata pada siswa kelas 6 Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Barat tidak berpengaruh dalam tingkat pemaknaannya terhadap keluarga Kristen. Karena sejatinya menurut Setiadi, pembelajaran yang bermakna pada pendidikan agama Kristen berarti siswa dapat menemukan makna, mencari informasi dan mengalami sendiri akan setiap materi yang telah disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa mendapatkan pengalaman nyata dari materi yang telah ia pelajari.²⁵ Tetapi dalam hasil penelitian ini tidak ditemukan adanya pembelajaran bermakna tersebut.

Pembelajaran bermakna yang berlangsung di sekolah seharusnya menjadi praktik pendidikan yang ditekankan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Hal yang harus diperhatikan yakni bagaimana materi yang diajarkan dan juga sang guru sebagai sang kurikulum hidup dapat berelaborasi sehingga menghasilkan sebuah pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang bermakna membuat siswa tidak hanya berhasil untuk menghafal setiap materi di buku melainkan lebih dari itu yakni siswa mampu memaknai materi dan mengaplikasikannya kedalam lini kehidupan mereka. Hal ini juga adalah tujuan Pendidikan Agama Kristen yakni mewujudkan siswa yang berkarakter, bermoral, dan penuh kasih sama seperti Kristus adalah kasih.

²⁴ Jamaludin, Peningkatan Aktivitas Siswa Pembelajaran Matematika Dengan Penerapan Teori Belajar Bermakna David Ausebel di Kelas, *Khatulistiwa*, (2013):1-14

²⁵ Aang Setiadi, Implementasi Pembelajaran Bermakna Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Di Sekolah Menengah Atas, *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Vol V No I*, (2019):22-25

KESIMPULAN

Materi keluarga adalah materi yang mengajarkan mengenai pengertian, tugas, dan tanggung jawab yang ada di dalam keluarga yang berlandaskan pada Kristus sang kepala keluarga. Materi keluarga memiliki tujuan untuk mendidik anak untuk dapat hidup menjadi anak yang memiliki karakter, moral, dan kasih seperti Kristus. Pemaknaan keluarga Kristen merupakan sebuah refleksi mengenai sejauh mana siswa dalam pembelajaran yang sejauh ini diterima telah memaknai lebih dalam akan materi keluarga yang telah dibelajarkan.

Materi keluarga yang terdapat pada buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti penerbit Kemendikbud yang sudah di revisi dua kali yakni edisi revisi 2014-2015 serta edisi revisi 2017-2018 menampilkan bahwa tidak terdapat pengaruh terhadap pemaknaan keluarga Kristen. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t yakni nilai signifikansi yang diperoleh yaitu sebesar 0.214 dan hasil menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh materi keluarga terhadap pemaknaan keluarga Kristen. Kemudian pernyataan tersebut juga di dukung dari hasil uji f yakni 1.578 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara materi keluarga terhadap pemaknaan keluarga Kristen pada siswa kelas 6 di Sekolah Dasar Negeri se-Jakarta Barat.

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh X terhadap Y dengan arti menegaskan bahwa tugas pemaknaan adalah di keluarga dan juga gereja. Pemaknaan sejatinya membutuhkan waktu dan tempat, karena itu keluarga Kristen menjadi tempat utama dengan demikian keluarga Kristen harus menyediakan dan memberikan waktu kepada anak yakni waktu untuk mengayomi (*time to caring*), waktu untuk diskusi (*time to discusing*), waktu untuk mendisiplin (*time to diciplining*). Dengan ini maka perlu diperhatikan dengan seksama bahwa sekolah harus membangun komunikasi dengan keluarga, di mana guru sebagai partner dalam mengkomunikasikan dan mendiskusikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bessie, D., & Napitupulu, R. (2017). *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Kelas I*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balibang, Kemendikbud.
- Bessie, D., & Napitupulu, R. (2017). *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Kelas II*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balibang, Kemendikbud.
- Boiliu, N., & Natonis, H. (2021). *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ferianti, Y. (2021). Pentingnya Etika Kristen Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Inculco Journal of Christian Education*, Vol. 1, No. 2, 1-14.
- Jamaludin. (2013). Peningkatan Aktivitas Siswa Pembelajaran Matematika Dengan Penerapan Teori Belajar Bermakna David Ausebel di Kelas. *Khatulistiwa*, 1-14.
- Khaulani, F., S, N., & Murni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar" Vol. VII No.1*, 51-59.
- Preskila, E., & Jatmiko, B. (2020). Keluarga Harmonis berdasarkan Kolose 3:18-21 dan Pengaruhnya terhadap Etika Pergaulan Anak. *Didaché: Journal of Christian Education*, 153-168.

- Rahmah, N. (2013). Belajar Bermakna Ausebel. *Al-Khwarizmi*, 43-48.
- Sartika, S. B. (2011). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berorientasi Model Pembelajaran Pemaknaan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Pedagogia Vol. 1, No. 1*, 63-82.
- Setiadi, A. (2019). Implementasi Pembelajaran Bermakna Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Vol V No.1*, 22-25.
- Sihombing, R., & Sarungallo, R. (2019). Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen Menurut Ulangan 6:6-9. *KERUSSO, VOLUME 4 NUMBER 1*, 34-41.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tasilipet, Y. A. (2021). *Makna Keutamaan Kasih Dalam 1 Korintus 13:1-8 dan Aplikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini*. Jakarta: Skripsi. Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (Setia) Jakarta.
- Tompah, N., & Marthin, E. (2018). *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Kelas VI*. Jakarta: Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Kelas VI.
- Tulangouw, M. E. (2022). Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *Educatio Christi*, 126-134.
- Yaumi, M., Ibrahim, N., & Sidik, D. (2014). *Prinsip-prinsip desain pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana.
- Yuliani, N., Tukiran, & Yuanita, L. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Pemaknaan Pada Pembelajaran Kimia Terhadap Pengembangan Karakter Pada Siswa SMK. *Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya Vol.1 No.2*, 80-84.
- Zuhairi, K., Irwansyah, D., Setiawan, W., Yunarti, Y., & Mustofa, I. (2016). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Rajawali Press.